

## Gangguan Berbahasa pada Anak Korea Usia 5 Tahun: Kajian Psikolinguistik

Velayeti Nurfitriana Ansas dan Shafia Fartsa Hadiwijaya

Program Studi Pendidikan Bahasa Korea  
Universitas Pendidikan Indonesia

**Corresponding authors.** [sfhadiwijaya@student.upi.edu](mailto:sfhadiwijaya@student.upi.edu)

**How to cite this article (in APA style).** Hadiwijaya, S. F. & Ansas, V. N. (2022). Gangguan Berbahasa Pada Anak Korea Usia 5 Tahun Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(1), 119-130, doi: [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v23i1.59882](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v23i1.59882)

**History of article.** Received (November 2022); Revised (January 2023); Published (April 2023)

**Abstrak:** Penelitian ini membahas gangguan bahasa yang ditemukan dalam video 요즘 육아금쪽같은 내새끼 (*yeojeum yuka geumjjokgateun naesekki*) ‘Hari-hari ini, anakku yang seperti anak emas’ episode 59 pada tahun 2021 di kanal youtube 채널에이방송영상 (*chaenoleibangsongyongsang*). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gangguan bahasa apa yang ada pada subjek dan bagaimana cara menanganinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan gangguan bahasa yang terjadi pada subjek. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak catat. Teknik simak dan catat dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dari video, kemudian data berkaitan dengan gangguan berbahasa khususnya autisme akan dicatat untuk selanjutnya diteliti. Hasilnya menunjukkan bahwa ternyata *speech delay* yang dialami Jian merupakan bagian dari dampak adanya aspek autisme pada Jian. Lalu, melakukan deteksi pada perkembangan anak usia dini sangatlah penting, karena dapat membantu ibu ataupun keluarga untuk mengetahui jika terdapat hambatan dalam perkembangan anak usia dini dan mencegah terjadinya keterlambatan penanganan atau salah diagnosa.

**Kata Kunci:** Psikolinguistik; autisme; *speech delay*; usia dini

## Language Disorders in 5 Years Old Korea Children: A Psycholinguistic Study

**Abstract:** This study discusses the language disorders found in the video 요즘 육아금쪽같은 내새끼 (*yeojeum yuka geumjjokgateun naesekki*) ‘These days, my child who is like a golden child’ episode 59 in 2021 on youtube channel 채널에이방송영상 (*chaenoleibangsongyongsang*). The purpose of this study is to find out what language disorders exist in the subject and how to deal with them. This study uses descriptive qualitative methods to describe language disorders that occur in the subject. The data collection technique used is the *simak catat* technique. Technique *simak catat* conducted by researchers to obtain data from videos, then data related to language disorders, especially autism will be recorded for further research. The results show that in fact the speech delay experienced by Jian is part of the impact of the autism aspect on Jian. Then, detecting early age development is very important, because it can help mothers or families to find out if there are obstacles in early age development and prevent delays in handling or misdiagnosis.

**Keywords:** psycholinguistic; autism; speech delay; early age

## PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan sehari-hari dituntut untuk menggunakan bahasa sebagai sarana mengungkapkan pikiran maupun perasaannya untuk berkomunikasi satu sama lain. Bahasa adalah alat yang kita gunakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kita. Menurut Tarigan dalam (Rakhmanita, 2020) bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dapat dikatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Bahasa juga merupakan salah satu aspek yang penting untuk diamati dalam proses perkembangan manusia terutama pada perkembangan anak usia dini. Hal ini dikarenakan perkembangan anak usia dini dapat dilihat melalui aspek fisik dan motorik, psikososial, kognitif, dan bahasa. Semakin jelasnya perkembangan manusia terutama sejak usia dini, dapat memperlihatkan bagaimana proses tumbuh kembang anak. Menurut Carool, Seefelt & Barbara A (dalam Aprinawati, 2017) pada usia 4 tahun perkembangan kosakata anak mencapai 4.000-6.000 kata dan berbicara dalam kalimat 5-6 kata. Usia 5 tahun perbendaharaan kata terus bertambah mencapai 5.000 sampai 8.000 kata. Kalimat yang dipakainya semakin kompleks. Ketika anak tidak bisa berbicara sesuai dengan usia seharusnya, tentunya akan membuat orangtua khawatir. Gangguan bicara dan bahasa adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Jika orang tua tidak memahami tentang aktivitas anaknya, maka akan terjadi keterlambatan bicara yang bisa berdampak sangat fatal. Biasanya orang tua akan menganggap hal itu biasa meskipun perkembangan bicara tiap individu berbeda-beda. Namun, harus diwaspadai apabila anak tersebut mengalami hambatan dalam berbicara.

Dampak hambatan dalam perkembangan bahasa pada anak akan menyebabkan anak merasa tidak diterima oleh teman-temannya, tidak percaya diri, dan tidak memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu. Kondisi ini dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dikemudian hari.

Gangguan berbahasa merupakan salah satu disiplin ilmu yang dikaji dalam ilmu Psikolinguistik. Gangguan berbahasa dibedakan menjadi gangguan berbicara, gangguan berbahasa, gangguan berpikir, dan gangguan lingkungan sosial. Gangguan berbahasa psikolinguistik membahas kejiwaan atau mental seseorang dalam suatu keadaan yang bisa kita dapatkan atau bisa dijumpai di lingkungan sekitar. Dengan demikian, gangguan berbahasa memberikan pengetahuan baru tentang penyebab dari gangguan yang terjadi pada seseorang. (Dardjowidjojo dalam Mufidah & Antono, 2019).

Menurut Khairina, Nasution, & Daulay (2020) dalam prakteknya, psikolinguistik mencoba menerapkan pengetahuan linguistik dan psikologi pada masalah-masalah seperti pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, kedwibahasaan dan kemultibahasaan, penyakit bertutur seperti afasia, gagap, dan sebagainya; serta masalah-masalah sosial lain yang menyangkut bahasa, seperti bahasa dan pendidikan, bahasa dan pembangunan nusa dan bangsa.

Akhir-akhir ini, banyak kasus dimana anak-anak usia dini memiliki keterlambatan dalam berbicara. Khairina, Nasution, & Daulay (2020), mengatakan bahwa ada berbagai macam gangguan berbicara pada anak-anak. Beberapa gangguan ini bisa dideteksi sejak dini sehingga hal ini tentunya akan memudahkan para orang tua untuk mencari solusi untuk menangani gangguan tersebut. Di antara jenis gangguan-gangguannya yaitu: Spektrum Autisme (ASD = *Autism Spectrum Disorder*); Apraksia Lisan; Disleksia, dan; *Speech*

*Delayed* (lambat bicara). Seperti yang dilansir dalam klikdokter.com, penyebab keterlambatan berbicara pada anak dapat dikarenakan oleh berbagai faktor seperti gangguan pendengaran, gangguan pengembangan bahasa dan cara mereka berbicara, gangguan struktur pada area artikulasi, autisme dan juga afasia (Parahita, Harris, & Nurhadi, 2022).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih partisipan berkewarganegaraan Korea karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chen, H. Yoo, Bernier, Daley, dan Kang-Yi (dalam Yoojin Kim, 2020), interpretasi terhadap autisme dan lingkungan sekitar individu dengan autisme dapat sangat dipengaruhi oleh budaya Korea. Dimana budaya Korea juga dipengaruhi oleh agama khususnya buddhisme dan konfusianisme. Hal ini bisa mempengaruhi bagaimana orang memandang autisme, sistem pendidikan, diagnosis, dan pilihan pengobatan. Selain itu, stigma terhadap autisme di Korea cenderung dihindari oleh orang tua dan kakek-nenek. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibahas perihal gangguan bahasa terutama terkait telat berbicara (*speech delay*) dan autisme pada anak Korea bernama Jian yang berusia 5 tahun dalam video *youtube* berjudul 요즘 육아 금쪽같은 내새끼 (*yeojeum yuka geumjjokgateun naesekki*) 'Hari-hari ini, anakku yang seperti anak emas'.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Saryono (dalam Parahita, Harris, & Nurhadi, 2022) mengungkapkan bahwa penelitian secara kualitatif digunakan untuk menelaah, menemukan, mendeskripsikan serta menyebutkan dampak sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau dideskripsikan dengan metode kuantitatif. Metode ini dipilih karena peneliti akan mendeskripsikan data berupa analisis penyebab terjadinya autisme pada anak. Sumber data yang dipilih adalah video

*youtube* dengan judul 요즘 육아 금쪽같은 내새끼 (*yeojeum yuka geumjjokgateun naesekki*) 'Hari-hari ini, anakku yang seperti anak emas' yang di akses dari kanal *youtube* 채널에이방송영상 (*chaenol ei bangsong yongsang*) 'Video siaran saluran A'. Selanjutnya, untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Teknik simak dan catat dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dari video, kemudian data berkaitan dengan gangguan berbahasa khususnya autisme akan dicatat untuk selanjutnya diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada seorang anak perempuan bernama Kim Jian yang berusia 5 tahun dan merupakan warga negara Korea Selatan yang kesehariannya ditayangkan dalam acara tv berjudul 요즘육아 금쪽같은 내새끼 (*yeojeum yuka geumjjokgateun naesekki*) 'Hari-hari ini, anakku yang seperti anak emas' episode 59 pada tahun 2021 di kanal *youtube*. Kim Jian tinggal bersama ibu, kakek, nenek dan satu adik laki-lakinya yang berusia 3 tahun. Ibu Jian membagikan permasalahan yang dimiliki oleh Jian dalam acara ini, yaitu Jian masih belum bisa berbicara di usianya yang terbilang seharusnya sudah bisa berbicara. Ia hanya bisa berbicara satu kata saja yaitu "eomma" yang artinya mama. Jian dalam melakukan kegiatan sehari-harinya harus mendapatkan bantuan sekitar, ini dikarenakan Jian yang masih belum bisa berbicara dan hanya bisa menyampaikan yang ia inginkan melalui gerakan isyarat dengan tangan. Hal ini pun membuat ibu Jian frustrasi dan kesulitan dalam komunikasi sehari-hari. Sehingga sering membuat ibu Jian menggunakan suara keras berulang kali untuk bisa berkomunikasi dengan anaknya.

## Kasus gangguan berbahasa pada anak

Setelah mengamati keseharian Jian terdapat kejadian dimana Jian dan keluarga bermain sepeda di taman. Ketika sedang bermain sepeda, terlihat Jian berhenti dan

tangannya memegang kakeknya seperti sedang mencari-cari sesuatu. Berikut penjabaran interaksi yang terjadi antara Jian dengan kakeknya:

- Kakek : 뭘 줘?  
(*mwol jwo?*).  
'mau apa?'
- Jian : (menggunakan tangannya untuk mengambil air yang dibawa kakeknya).
- Kakek : 물 줘?  
(*mul jwo?*).  
'Mau minum?'  
물 줄게.  
(*Mul julke*).  
'ini minumannya'.
- Jian : (mengambil air minumannya, tanpa mengucapkan sepatah kata dan berkomunikasi menggunakan tangan).

Setelah melakukan interaksi dengan kakeknya, sang Ibu pun hadir di jarak yang agak jauh dan melakukan interaksi dengan Jian seperti berikut:

- Ibu : 물 이라고 해야지.  
(*mul irago beyaji*).  
'harus bilang air'.  
지안아 물, 물.  
(*Jiana mul, mu~ul*).  
'Jian air a-ir'.

Berdasarkan interaksi yang dilakukan, terlihat bahwa ibu Jian harus mengulang-ulang sebuah kata dengan harapan agar Jian dapat mengikutinya.

Selanjutnya, terdapat kejadian ketika Jian bersepeda di dekat sungai, ibunya perlu berteriak memanggilnya beberapa kali sambil mengeraskan suara sampai Jian akhirnya merespon dengan melihat wajah ibunya sambil tersenyum dan mengampiri. Terlihat Jian mendekati ibunya dan melakukan interaksi untuk meminta mainan gelembung balon dengan gerakan tangan tanpa berkata apa-apa dan hanya ibunya yang berkata seperti berikut:

- Ibu : 주세요.  
(*juseyo*).  
'tolong'.  
엄마.  
(*eomma*).  
'mama'.

Tampak Jian harus memperhatikan ibunya terlebih dahulu untuk beberapa saat hingga akhirnya bisa mengikuti apa yang diajarkan oleh ibunya.

Berdasarkan beberapa contoh kegiatan yang sudah dijabarkan di atas, dapat terlihat bahwa Jian lambat dalam berbicara dan juga mengalami kesulitan untuk berkomunikasi. Selain itu Jian juga memiliki kosakata yang sangat terbatas, yaitu hanya bisa mengungkapkan kata *엄마* (*eomma*) 'mama'.

Menurut Santrock J.W (dalam Azhari, 2021) karakteristik bahasa anak usia dini memiliki berbagai aspek pengembangan bahasa yang harus diperhatikan agar perkembangan bahasa anak usia dini berkembang sesuai dengan tahapannya. Adapun beberapa ahli mendeskripsikan karakteristik perkembangan bahasa anak yang berusia 5-6 tahun, adalah sebagai berikut:

1. Anak sudah bisa mengucapkan 2600 kata-kata
2. Pengucapan kalimat anak sudah mencapai enam sampai beberapa kata
3. Anak bisa memahami kata-kata terdiri dari 20.000 kata
4. Anak sudah bisa berkomunikasi dengan jelas
5. Anak dapat menjelaskan kata-kata sederhana
6. Anak sudah bisa menggunakan kata-kata penghubung, kata depan
7. Mengenal banyu huruf dan dan anak usia 5-6 tahun sudah bisa mengekspresika diri, menulis, membaca, bahkan berpuisi.

Selanjutnya, setelah mengobservasi kegiatan di rumah Jian, ada keadaan dimana teman-teman Jian datang. Tampak Jian hanya memperhatikan mereka ketika datang Lalu, ketika mereka mulai bermain, Jian pergi bermain sendiri.

Berulang kali teman Jian terlihat terus mengajak Jian bermain hingga mengikuti ke dalam kamar atau kemanapun Jian pergi, tetapi Jian hanya melihat sesekali lalu bersembunyi di pojokan, sampai temannya berkata pada Jian:

Teman : apa kamu dengar suaraku?  
 Jian  
 Jian : (tidak menghiraukan, dan fokus membaca buku).

Jian dikira sebagai anak yang pemalu, karena tidak mau bermain dengan temannya. Anak yang pemalu adalah anak yang bereaksi secara negatif terhadap stimulus baru serta menarik diri terhadap stimulus tersebut menurut Berk (dalam Khoerunissa, 2021). Makna pemalu menurut KBBI ialah seseorang yang mudah merasa (yang mempunyai sifat) malu.

Selanjutnya, terdapat kejadian saat ibu Jian mengajak Jian untuk berkomunikasi di dalam mobil:

Ibu : 지안 구름이 진짜 예뻐  
 보요?  
 (Jian guremi jinija yeppe, boyo?)  
 'Jian lihat awannya sangat cantik'. (Sambil menunjuk keluar kaca).  
 고기 잇아나 구름.  
 (Kogi ijana gurreum). 'awanya ada disana'.  
 구~름, 구~름.  
 (gu~reum, gu~rem)  
 'a~wan, a~wan'.

Terlihat ibu selalu berusaha sabar untuk mengajarkan Jian dan berulang kali mengulangi penggunaan kosakata dalam kalimat yang diutarakannya. Akhirnya bibir Jian mengikuti dan dipuji oleh ibunya dan Jian tertawa.

Di kuil, dimana terdapat makam ayahnya Jian yang sudah meninggal, ibu Jian mencoba melakukan komunikasi lagi dengan Jian seperti berikut:

Ibu : 아빠 저기 봐봐.  
 (Appa jogi bwabwa).  
 'ayo lihat ayah distitu'.  
 아빠 안녕해줘 지안아  
 (appa annyeonghejwo Jiana).  
 'ayo sapa ayah Jian'  
 Jian : 안녕  
 (annyeong).  
 'halo'.

Pada kegiatan di atas, ibu Jian harus beberapa kali menunjuk sambil menyuruh Jian untuk menyapa ayahnya hingga akhirnya Jian mengikuti.

Ketika ibunya sedang beribadah, Jian menunggu diluar sambil digendong oleh neneknya. Lalu, Jian pun menangis sambil mengucapkan kata 'mama' seperti berikut:

Jian : 업~마.  
 (Eomma...aaa..aaaa).  
 'mama'.

Ketika situasi Jian membutuhkan sesuatu, dia hanya bisa bergumam *eomma* 'mama' dan menangis atau teriak.

Di rumah, ibu Jian memperlihatkan foto ketika ayahnya masih ada dan ibunya sedang hamil adiknya, sambil terus mengajak Jian berinteraksi dengan mengatakan 'ayo tunjuk mama, dan tunjuk foto papa yang ditampilkan di tv', 'ayo cium papa', dan terus mengajak Jian berbicara sambil berusaha menahan tangis.

Ibu : 'karena ayah sakit ayah pergi ke langit duluan, ayah sangat sayang Jian, nanti inget yaa~  
 아빠 안녕해~  
 (appa annyeonghe)~  
 'ayo sapa ayah~'.

Dari beberapa kegiatan berikutnya yang telah diamati, Jian memang memiliki keterlambatan berbicara. Menurut Muslimat, Lukman, dan Hadrawi (2020) gangguan terlambat berbicara atau dalam bahasa Inggris disebut *speech delay*

merupakan kondisi ketika anak mendapatkan suatu kesulitan dalam mengekspresikan perasaan atau keinginannya pada orang lain. Hal ini akan tampak melalui kejadian sulitnya dalam berbicara secara jelas, terhambatnya pola komunikasi dengan orang lain, dan terlihat berbeda dengan anak seusianya. Ini dapat disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata. Ada beberapa anak yang tidak terdeteksi sebagai penderita gangguan pendengaran atau autisme, tetapi mengalami keterlambatan dalam berbicara. Maka keterlambatan berbicaranya termasuk ke dalam gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif atau sama dengan *speech delay*.

Kegiatan selanjutnya yaitu ketika makan malam. Setelah diamati, ibu menyiapkan kimbab tetapi Jian tidak mau memakan *kimbab* karena didalam *kimbab* terdapat sayur. Hal itu membuat ibu marah, dan mengeluarkan suara keras sambil berteriak agar anaknya makan karena biasanya tidak seperti itu. Pada saat itu dia susah makan, semakin besar dia tidak mau makan sayur. Sebagai seorang ibu tentunya akan merasa khawatir jika anaknya tidak makan dengan baik. Lalu, untuk mengkomunikasikan pada Jian bahwa ia harus makan sangatlah sulit. Jian pun tak bisa menjelaskan apa yang ia rasa sehingga terjadinya frustrasi diantara ibu dan Jian karena tidak bisa saling memahmi dan menyebabkan amarah ibu memuncak sampai Jian pun menangis.

Beberapa kegiatan keseharian Jian lainnya memperlihatkan keluarga Jian yang terus berusaha mengajak Jian berbicara, dan mengajak Jian untuk bisa bersosialisasi dan beradaptasi pada lingkungannya. Tetapi, Jian tetap sulit untuk diajak berkomunikasi dan tidak mau bermain dengan anak-anak lainnya.

### Penyebab gangguan berbahasa

Berdasarkan penjabaran kasus yang terjadi, faktor penyebab terjadinya gangguan berbahasa *speech delay* pada Jian bisa dikarenakan aspek faktor autisme. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang

disampaikan oleh psikiater dalam acara tersebut yang bernama Oh Eun Young. Ia adalah seorang psikiater dan penulis yang terkenal. Ia dianugerahi gelar doktor dalam bidang kedokteran dari Universitas Yonsei dan telah menulis banyak buku tentang pengasuhan anak.

Psikiater itu melihat kegiatan sehari-hari Jian, dan melakukan wawancara pada sang ibu. Berdasarkan hasil wawancara, disebutkan bahwa ibu Jian berkomunikasi dengan anak-anaknya menggunakan suara yang agak keras, hal ini dikarenakan ibu Jian memiliki pekerjaan yang banyak menggunakan berbicara sehingga suaranya sampai serak. Ditelaah pula faktor keterlambatan berbahasa pada Jian bisa dikarenakan genetik atau keturunan. Dilihat dari hasil wawancara, ternyata ayah Jian sewaktu kecil juga mengalami keterlambatan berbahasa. Hal ini lah yang membuat keluarga di saat saat awal perkembangan Jian tidak begitu khawatir karena merasa wajar saja jika terlambat berbicara. Keluarga Jian menganggap dengan seiring berjalannya waktu, perkembangan bahasa bisa saja semakin baik jika melalui dengan binaan yang baik.

Terlihat pula ketika masih berusia di bawah 2 tahun, Jian dapat cukup berkomunikasi dengan baik dengan keluarganya. Hal ini ditunjukkan dengan interaksi sosial yang dilakukan Jian tersenyum dan memeluknya pamannya ketika pamannya datang. Ketika usia Jian di atas 24 bulan, di sinilah awal mula perkembangannya semakin berkurang. Sebelumnya, keluarga sempat mendapat informasi dari dokter jika Jian mungkin mengidap autisme, tetapi saat itu pemeriksaan tidak dilanjutkan oleh ibunya.

Menurut psikiater, interaksi yang baik itu seharusnya dilakukan dengan penuh kasih sayang. Baik dalam keadaan anak mau berbicara ataupun tidak berbicara seperti dia hanya tersenyum, dan melihat dengan penasaran terhadap orang yang datang itu sudah salah satu bentuk interaksi sosial. Tetapi, untuk kasus Jian, ia terlihat susah untuk bertatapan mata. Padahal bertatapan mata ini adalah

komunikasi nonverbal dasar dalam interaksi sosial. Berdasarkan hasil observasi, Jian menatap mata secara sepihak hanya pada saat dia penasaran, atau merasa perlu. Ketika lawan bicara meminta untuk bertatapan mata, kurang ada reaksi dari Jian. Sebenarnya Jian bukanya tidak mau, tetapi dia tidak nyaman. Selain itu, menurut psikiater ada perbedaan antara anak autis dan anak pemalu, jika ia pemalu, lama-lama ia akan bisa berbaur.

Ciri anak autis menurut psikiater yaitu, mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang seharusnya mudah, nyaman dan alami. Bagaimanapun, secara verbal atau tidak verbal interaksi sosial yang paling penting adalah “maksud” dari interaksi tersebut. Contohnya ketika kata 주세요 (*juseyo*) ‘tolong’ bisa dilakukan sambil menunjukkan tangan seperti meminta, tetapi untuk kasus Jian ibu selalu bilang 라고 해야지 (*....rago beyaji*) ‘harus bilang seperti ini’. Untuk mengajarkan anak perlu juga dengan melakukan gerakan tangan, tetapi dikarenakan Jian belum bisa berbicara, ibu terlalu fokus untuk mengajarkan Jian agar bisa mengucapkan kata-kata.

Terlihat pula ciri tersebut muncul ketika Jian melihat foto yang ada di tv. Ia juga hanya mengikuti yang disuruh ibunya tanpa mengerti “maksud” dari perintah ibunya. Tampak ketika ibu memperlihatkan foto ayah, ibu selalu menangis, karena itu Jian menjadi takut dan kabur. Pada anak autisme, kurang adanya “maksud” untuk berkomunikasi. Anak autisme walaupun ada peningkatan kata dan kalimat, sambil ia bertumbuh dan bisa berbicara, autisme akan kehilangan bahasa karena kurangnya interaksi sosial. Jadi, yang mereka butuhkan, yang diminta, pendapat, penolakan dan bisa melakukan ekspresi itu secara sepihak sesuai kebutuhan dia, tetapi akan kesulitan untuk merespon lawan bicara.

Menurut psikiater, terdapat beberapa ciri autisme. Pertama, ada yang disebut dengan tanggapan panggilan.

Ketika mengamati kegiatan Jian, ia melakukan reaksi ketika namanya dipanggil. Seharusnya, reaksi ketika nama dipanggil ini harus dimengerti karena itu adalah namanya. Tetapi, Jian menengok ketika dipanggil karena dia dipanggil dengan suara keras. Ada juga interaksi dengan lingkungan, seperti suara menutup pintu, sepeda yang lewat dan ketika ada yang datang ke rumah. Jian merasakan semua itu sebagai gangguan (penyusup) dari luar.

Terlihat saat psikiater bertemu secara langsung dengan Jian, Ia menyapa, memanggil namanya berkali-kali tetapi tetap tidak dihiraukan. Tetapi ketika ibunya memanggil dia menengok. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan ketika ibu yang memanggil dan ketika orang lain yang memanggil. Ketika melihat ibu, Jian menoleh dan tersenyum. Saat itu Jian memegang mainan bus, ibunya menyuruhnya mengambil mainan bus untuk bermain bersama, tetapi Jian menunjuk jam. Lalu ketika diminta lagi oleh ibunya, dia kembali membawa mainan bus ,lalu setelahnya Jian simpan lagi. Jian juga suka merapihkan barang lagi. Ibu Jian disuruh menangis oleh psikiatris untuk melihat interaksi Jian, tetapi Jian tidak menghiraukan.

Psikiater kemudian memberi informasi tentang kemungkinan kondisi Jian setelah melakukan observasi pada beberapa kegiatan Jian, karena harus ditelaah lebih lanjut agar dapat menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dengan Jian karena *speech delay* dan autisme cara penanganan dan larangannya berbeda, dan Jian memang ada aspek autismenya. Salah satu karakteristik yang paling umum pada anak-anak autistime adalah perilaku yang perseverasi, yaitu kehendak yang kaku untuk melakukan atau berada dalam keadaan yang sama terus menerus. Apabila seseorang berusaha untuk mengubah aktivitasnya, meskipun kecil saja, atau bilamana anak-anak ini merasa terganggu perilaku ritualnya, mereka akan marah sekali.

Sebagian dari individu yang autisme ada kalanya dapat mengalami kesulitan dalam masa transisinya ke pubertas karena perubahan-perubahan hormonal yang terjadi; masalah gangguan perilaku bisa menjadi lebih sering dan lebih berat pada periode ini. Namun demikian, masih banyak juga anak-anak autistime yang melewati masa pubertasnya dengan tenang menurut Karsan (dalam Nurfadhillah, dkk, 2021).

Ada 3 hal penting tentang autisme. Pertama, aktifitas atau suara yang terus dilakukan berulang-ulang atau yang disebut perilaku stereotip, tangan yang bergerak-gerak secara berulang. Lalu tangan yang bergoyang-goyang seperti sayap dari atas kebawah, dan badan yang bergerak ke depan belakang dan ke kanan kiri. Walaupun ini bukan pola pengamatan yang menonjol tetap harus diperhatikan. Kedua, harus sesuai susunan dan mengembalikan barang ke tempatnya, kalau tidak ia akan tidak nyaman, dan bisa jadi tantrum kalo barang berpindah, atau melewati jalan yang tidak biasa dilewati. Yang ketiga, adalah fiksasi. Seperti ia suka angka, atau alfabet, atau buku dan Jian memang suka hal-hal itu. Jadi kalau kasus Jian ini disebut sebagai speech delay agak sulit.

Setelah melihat kegiatan Jian yang tidak mau berbaur, psikiater mengatakan, anak-anak normal biasa yang tidak mempunyai pengalaman, jika diajak untuk berpengalaman tidak apa-apa tetapi anak-anak autis tidak nyaman dengan banyak orang, jadi dia pegi sendiran, mereka takut jika terlalu banyak stimulus. Jadi ketika mau bermain, misalnya ditempat banyak anak-anak, ia akan pergi ke tempat lain.

Jian untuk melakukan sesuatu dalam kesehariannya harus diberikan contoh terlebih dahulu oleh ibunya. Mereka paling mengerti jika melihat secara langsung. Jadi untuk Jian, agar dapat mengerti suatu perintah, harus sambil diberikan arahan gerakan seperti tepuk-tepuk pada kursi. Jadi ada 2 hal yang perlu diperhatikan yaitu, dari perkataan dan suara agar dimengerti.

Tampak juga di tempat bermain umum muncul kesulitan bagi Jian dan ibu di tempat bermain perosotan. Kejadiannya yaitu ketika bermain perosotania sensitif dan agak sulit memahami arah dan bagaimana yang seharusnya. Secara medis, ada yang namanya indera vestibular, ialah sensasi menjaga tubuh tetap stabil melawan gravitasi. Juga, karena Jian rendah dalam interaksi sosial, jadi dia tidak paham jika dimarahi dengan suara keras. Jadi bisa diberikan dan diajarkan bagaimana cara menunjukkan arah yaitu dengan memberikan gambar anak panah dilantai agar Jian mengerti harus melewati arah mana. Jadi ia berjalan mengikuti arah panah untuk tau arah yang benar.

Selanjutnya, psikiater memberikan informasi pada kegiatan makan, sensasi dimulut juga sangat penting. Jadi, bagi Jian ketika makan kimbab yang isinya ada bermacam-macam, itu bisa membuat tidak nyaman dan tidak mudah. Jadi Jian memilih lebih baik makan dengan nyaman. Lalu adiknya Jian dengan semua keadaan ini, ia adalah anak yang tidak bisa membicarakan apapun dan tidak bisa menyalahkan keadaan ini, ia harus menahannya. Jadi, ibu tidak boleh lupa untuk harus tetap memperhatikan adiknya. Ibu Jian juga merasa kemampuan adik Jian lebih baik dan memiliki kosakata yang lebih banyak dibanding Jian.

Setelah acara ini, ibunya mengajari Jian untuk bisa memahaminya dengan cara mengambil foto ketika menonton, makan, atau melakukan hal-hal lain. Ketika Jian menginginkan hal itu, ia bisa menunjukan melalui foto polaroid yang di tulis nama kegiatan oleh ibunya. Selain itu, Jian juga diberitahu agar mengerti arah dengan tanda panah yang ada di lantai untuk Jian agar bisa beraktifitas dengan memberikan contoh oleh ibunya yang berjalan mengikuti tanda panah lalu Jian mengikuti, dan bisa dipahami oleh Jian, walaupun nanti jika tempat berubah harus diajari kembali. Selain itu, setelah saran dari psikiater dimana ibu diharapkan membagi waktunya dan memperhatikan adik, akhirnya ibu juga meluangkan waktu

untuk pergi dan *quality time* bersama adik Jian.

### **Pentingnya deteksi terhadap gangguan bahasa pada anak usia dini**

Gangguan bahasa bisa terjadi karena beberapa faktor, dengan mendeteksi faktor apa yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan bahasa dapat membantu dalam proses penanganan secara tepat.

Menurut Efendi (dalam Masitoh, 2019) berikut beberapa faktor dari gangguan bahasa.

#### 1. Faktor medis.

Yang paling banyak berperan dalam kesulitan belajar bahasa adalah tidak atau kurang berfungsinya sistem syaraf pusat yang disebabkan oleh adanya cedera atau memar. Dalam kaitan ini dikenal afasia, yaitu hilangnya kemampuan bicara karena gangguan pada syaraf pusat. Cedera atau memar pada otak dapat terjadi karena berbagai kejadian seperti trauma ketika ibu sedang mengandung, penggunaan obat berlebihan, kelahiran muda (premature), benturan fisik, struk, dan keracunan.

#### 2. Kondisi Fisiologis.

Yang dimaksud dengan kondisi fisiologis adalah kemampuan dari organ-organ yang terkait dalam menjalankan fungsinya untuk mendukung terhadap kelancaran anak dalam meniti tugas perkembangan bicara dan bahasanya. Organ-organ tersebut meliputi susunan syaraf (syaraf senso-motoris), kondisi organ pendengaran dan organ bicara.

#### 3. Kondisi Lingkungan.

Lingkungan keluarga hendaknya menciptakan situasi yang kondusif, untuk memberikan kontribusi positif bagi perkembangan bicara dan bahasa anak. Peran aktif orang tua atau keluarga dalam memberikan stimulasi verbal, dapat mendorong anak untuk lebih meningkatkan kualitas atau kuantitas kemampuan bicara dan bahasanya.

Sesuai data yang sudah ditampilkan, terdapat adanya keraguan dari pihak keluarga mengenai kondisi Jian apakah ia *speech delay* atau autisme. Oleh karena itu akan dibahas ciri-ciri *speech delay* dan autisme.

Menurut Fauzia, Meiliawati, dan Ramanda (2020) terlambatnya kemampuan bicara anak dapat dilihat dari munculnya beberapa ciri-ciri khusus. *Early Support for Children, Young People and Families* (2011) menjelaskan bahwa apabila tanda-tanda di bawah ini mulai muncul atau terlihat pada anak, orang tua sebaiknya mulai waspada. Tanda-tandanya adalah:

1. Tidak merespon terhadap suara.
2. Adanya kemunduran dalam perkembangan.
3. Tidak memiliki ketertarikan untuk berkomunikasi.
4. Kesulitan dalam memahami perintah yang diberikan.
5. Mengeluarkan kata-kata atau kalimat yang tidak biasa seperti anak-anak pada umumnya.
6. Berbicara lebih lambat dari pada anak seumurannya.
7. Perkataannya sulit dimengerti bahkan oleh keluarganya sendiri.
8. Kesulitan memahami perkataan orang dewasa.
9. Kesulitan berteman, bersosialisasi dan mengikuti permainan.
10. Kesulitan dalam belajar mengeja, bahasa bahkan matematika.

Lalu, menurut Widodo (dalam Suteja, 2014) deteksi dini autisme dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Deteksi dini sejak dalam kandungan. Deteksi dini sejak janin ada dalam kandungan dapat dilakukan dengan pemeriksaan biomolekular pada janin bayi untuk mendeteksi autisme, namun pemeriksaan ini masih dalam batas kebutuhan untuk penelitian.

2. Deteksi dini sejak lahir hingga usia 5 tahun.

Ada beberapa gejala yang harus diwaspadai terlihat sejak bayi atau anak usia :

- 1) Usia 0-6 bulan.
  - a) Bayi tampak terlalu tenang (jarang menangis).
  - b) Terlalu sensitif, cepat terganggu.
  - c) Gerakan tangan berlebihan terutama ketika mandi.
  - d) Tidak ditemukan senyum sosial di atas 10 minggu.
  - e) Tidak ada kontak mata di atas 3 bulan.
- 2) Usia 6-12 bulan.
  - a) Sulit bila digendong.
  - b) Menggigit tangan dan badan orang lain secara berlebihan.
  - c) Perkembangan motor kasar/halus sering tampak normal.
  - d) Tidak ada kontak mata.
- 3) Usia 12 bulan–2 tahun.
  - a) Kaku bila digendong.
  - b) Tidak mau permainan sederhana (ciluk ba, da da).
  - c) Tidak mengeluarkan kata.
  - d) Tidak tertarik pada boneka.
  - e) Memperhatikan tangannya sendiri.
  - f) Terdapat keterlambatan dalam perkembangan motor kasar/halus.
- 4) Usia 2-3 tahun.
  - a) Tidak tertarik untuk bersosialisasi dengan anak lain.
  - b) Melihat orang sebagai “benda”.
  - c) Marah bila rutinitas yang seharusnya berubah.
  - d) Kotak mata terbatas.
  - e) Tertarik pada benda tertentu.
- 5) Usia 4-5 tahun.
  - a) Sering didapatkan ekolalia (membeo).
  - b) Mengeluarkan suara yang aneh.
  - c) Menyakiti diri sendiri (membenturkan kepala).
  - d) Tempereamen tentrum atau agresif.

3. Deteksi autisme dengan Skrenning.

Alat deteksi anak autisme juga dapat menggunakan skrenning, JK Buitelaar,

seorang profesor psikiatri anak dari Belanda bersama timnya tengah menyusun alat untuk mendeteksi dini berbagai gejala autisme dalam sebuah proyek yang bernama SOSO. Alat deteksi dini autisme yang baru ini ESAT (*Early Screening Autism Traits*) merupakan suatu model untuk memberikan intervensi dini sesuai dengan keunikan yang disandang oleh setiap anak autisme.

4. Deteksi autisme dengan CHAT.

CHAT digunakan pada penderita autisme di atas 18 bulan. CHAT dikembangkan di Inggris dengan metode yang berisi beberapa daftar pertanyaan yang meliputi aspek ; *imitation, pretend play*, dan *joint attention*.

Untuk mendeteksi perkembangan anak tentunya orangtua harus memahami dulu perkembangan anaknya. Apabila ibu mendapatkan keanehan yang berupa berbedanya perilaku anak bila dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, maka ibu dapat segera membawa anak ke psikiater/dokter agar anak mendapat pemeriksaan yang lebih lengkap Pradipta, dkk (dalam Kurniawan, 2020).

Penanganan anak yang memiliki gangguan bahasa tentunya berbeda tergantung situasinya. Oleh karena itu setelah dideteksi ia yang mempunyai gangguan bahasa lebih baik segera di periksa ke ahlinya. Oleh karena itu peneliti akan membahas Berikut adalah penanganan untuk anak yang memiliki gangguan *speech delay* dan autisme.

Menurut Hidajati (dalam Fauzia, Meiliawati, & Ramanda, 2020) untuk penanganan anak yang memiliki *speech delay*, ada beberapa intervensi yang dapat diikuti prosedurnya. Setelah terlihat adanya tanda-tanda anak memiliki *speech delay*, hal pertama yang dilakukan adalah screening dengan beberapa instrument yang sudah tersedia. Dimulai dengan pemeriksaan otologis dan audiometris anak. Pemeriksaan otologis dapat dilakukan menggunakan BERA atau *Brainstem Evoked Response Audiometry*. Selain itu, anak juga akan diperiksa perkembangan

mental, kognitif, sosial, emosional dengan menggunakan HOME atau *Home Observation fo for Measurement of the Environment*. Seluruh instrument ini diperuntukan untuk anak prasekolah.

Sedangkan menurut Dr. Handojo (dalam Suteja, 2014) penanganan terpadu yang dilakukan pada penderita autisme dapat dilakukan dengan menggunakan terapi:

1. Terapi perilaku.
2. Terapi biomedik.
3. Terapi fisik.
4. Terapi sosial.
5. Terapi bermain.
6. Terapi perkembangan.
7. Terapi visual.
8. Terapi musik.
9. Terapi obat.
10. Terapi lumba-lumba.
11. Sosialisasi ke sekolah reguler.
12. Sekolah pendidikan khusus.

Dengan melakukan deteksi pada usia dini diharapkan akan banyak penyandang autisme atau gangguan bahasa lainnya yang dapat disembuhkan. Menurut Budiman (dalam Kurniawan, 2020) pendeteksian secara dini mutlak diperlukan karena dengan deteksi dini, intervensi dini kepada anak dapat segera dilakukan sehingga dampak negatifnya yang berat pada penyandang autisme dapat dikurangi semaksimal mungkin.

## SIMPULAN

Gangguan bahasa bisa terjadi pada siapa saja. Gangguan bahasa tentunya terjadi karena faktor tertentu dan memiliki bermacam-macam jenis gangguan. Untuk mengerti dan menangani gangguan bahasa yang terjadi pada seseorang yang berada di sekitar kita, diperlukan kepekaan yang lebih tinggi terhadap orang-orang disekitar kita. Dengan deteksi usia dini dapat membantu ketika seseorang mengalami gangguan bahasa, kita bisa mencari tahu faktor dan bagaimana cara menanganinya. Salah satu gangguan bahasa yang ada yaitu *speech delay* dan autisme. Seseorang yang mengalami *speech delay* belum tentu

autisme, tetapi seseorang yang mengalami autisme kemungkinan ia akan mengalami *speech delay*. Dengan memahami ciri-ciri gangguan bahasa yang ada bisa membantu kita untuk mengetahui apa yang terjadi. Yang paling penting ialah segera untuk berkonsultasi dengan yang ahli agar dapat memiliki penanganan yang tepat. Jika sudah mengalami keadaan dimana orang tersayang mengalami gangguan dalam berbahasa, setelah proses penerimaan terhadap keadaan, harus semakin bersabar untuk membina seseorang yang mengalami gangguan berbahasa dan ikhlas untuk menjalaninya.

Seperti pada kasus Jian, dimana mungkin sulit bagi keluarga untuk menerima keadaan, setelah sang ahli menjelaskan memang ada aspek autisme pada kasus Jian. Sehingga membuat keluarga segera bisa merubah cara mendidik, cara berbicara, dan bagaimana sikap seharusnya untuk menghadapi Jian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Affandi, A, Hardiyanti, U., & Pratiwi. (2014). Faktor-Faktor Penyebab terjadinya Autisme pada Anak Di Kota Cirebon. *Tunas Medika Jurnal Kedokteran & Kesehatan*, 1(2).
- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 73-80. DOI: 10.31004/obsesi.v1i1.33
- Azhari, S. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga Paud Meraje Gune. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 190-206. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v2i2.3312>.
- Christina D., Kang-Yi, Roy R., Grinker D. S., Mandell. (2013). Korean Culture and Autism Spectrum Disorders. *J Autism Dev Disord*, 43(3), 503-520. DOI 10.1007/s10803-012-1570-4.

- Fauzia, W, Meiliawati, F, & Ramanda, P. (2020). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay), *Jurnal al-Sbifa*, 1(2), 102-110.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Diakses dari: <https://kbbi.web.id/autisme>.
- Khairina D, Nasution, S. Y., & Daulay, M. A. J. (2020). Analisis Gangguan Bahasa Pada Anak Melalui Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Sasindo (Program Studi Sastra Indonesia Fbs Unimed)*, 9(2), 1-8.
- Khoerunnisa, S. (2014). Pemalu Pada Anak Usia Dini. *Research Early Childhood Education and Parenting*, 2(1), 17-22.
- Kim Yoojin. (2020). *Coming Out of the Shadows: Understanding Autism in Korean Culture*. (Master's Theses Brigham Young University, Utah). Diakses dari <https://scholarsarchive.byu.edu/etd/9322>.
- Kurniawan, A. (2021) Deteksi Dini Anak Autism. *Jurnal Ortopedogiga*, 7(1), 57-61.  
DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um031v7i12021p57-61>.
- Masitoh, M. (2019). Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 40-54.  
<https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.105>.
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(1), 1-10.  
<https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>.
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya, R. A. H., & Nasrullah, N. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota. *BINTANG*, 3(3), 459-465.  
<https://doi.org/10.36088/bintang.v3i3.1548>.
- Parahita, A. D., Harras, K., A. & Nurhadi, J. (2022). Studi Kasus Bahasa Lisan Anak Terlambat Bicara: Kajian Psikolinguistik *Jurnal Pesona*, 8 (1), 88-97.  
DOI: <https://doi.org/10.52657/jp.v8i1.1651>
- Peart, K. N. (2011). *Prevalence of Autism in South Korea Estimated at 1 in 38 Children*. Diakses dari <https://news.yale.edu/2011/05/09/prevalence-autism-south-korea-estimated-1-38-children>.
- Rudacille, D. (2011). *Study Finds High Rate Of Autism In South Korea*. Diakses dari <https://www.spectrumnews.org/news/study-finds-high-rate-of-autism-in-south-korea/>.
- Suteja, J. (2014). Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Jurnal Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, 3(1), 119-133.  
[Http://Dx.Doi.Org/10.24235/Eduksos.V3i1.325](http://Dx.Doi.Org/10.24235/Eduksos.V3i1.325).
- Statista Research Department. (2022). *Number of people with autism in South Korea from 2000 to 2021*. Diakses dari <https://www.statista.com/statistics/1250352/south-korea-number-of-registered-autism-cases/>.